



REVITALISASI BAHASA GAYO DAN PENUTURNYA

Hendriyanto Bujangga

Abstrak

*Bahasa Gayo terancam punah oleh berbagai faktor dari penuturnya dan faktor luar dari komunitas Gayo. Bahasa Gayo merupakan salah satu identitas dan kekayaan budaya yang potensial memicu pembangunan di Indonesia. Oleh karena itu Bahasa Gayo perlu dipertahankan, diperkuat kembali, dan dilestarikan karena dalam konteks sosial Indonesia, Bahasa Gayo sebagai satu dari ratusan bahasa daerah di Indonesia, merupakan sumber pemer kaya dan pemberdaya bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa nasional. Bahasa Gayo juga merupakan sumber hikmah budaya yang dapat mempertahankan dan mengharmoniskan keseimbangan sosial. Upaya revitalisasi Bahasa Gayo tidak dapat disamakan dengan upaya yang lazim dilakukan di berbagai negara tetapi disesuaikan dengan kebijakan pemerintah untuk mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Revitalisasi adalah proses penambahan daya (*vitality*) bahasa yang terancam musnah, sehingga bahasa itu memenuhi fungsinya untuk komunitas penuturnya. Upaya pemertahanan terkait dengan motivasi dan revitalisasi merupakan penambahan daya bahasa yang mencakupi upaya perlindungan bahasa, pengembangan bahasa, dan pembinaan penutur bahasa. Kenyataan menunjukkan bahwa pada saat ini Bahasa Gayo cenderung atau mulai ditinggalkan penuturnya karena bahasa lain yang lebih luas daya jangkau komunikasinya (*language of wider communication*) dapat menggantikan Bahasa Gayo dalam berbagai ranah penggunaan bahasa untuk mencapai peluang sosial dan ekonomi yang lebih luas.*

Kata Kunci: *Revitalisasi, Bahasa Gayo, dan Penuturnya*

1. PENDAHULUAN

Revitalisasi adalah proses penambahan daya (*vitality*) bahasa yang terancam kemusnahan sehingga bahasa itu memenuhi fungsinya untuk komunitas penuturnya.[1] Upaya pemertahanan terkait dengan motivasi dan revitalisasi merupakan penambahan daya bahasa yang mencakupi upaya perlindungan bahasa, pengembangan bahasa, dan pembinaan penutur bahasa. Kenyataan menunjukkan bahwa pada saat ini Bahasa Gayo cenderung atau mulai ditinggalkan penuturnya karena bahasa lain yang lebih luas daya jangkau komunikasinya (*language of wider communication*) dapat menggantikan Bahasa Gayo dalam berbagai ranah penggunaan bahasa untuk mencapai peluang sosial dan ekonomi yang lebih luas. Perpindahan penutur Bahasa Gayo ke bahasa lain terjadi karena berbagai faktor luar dan dalam bahasa. Upaya pemertahanan dan revitalisasi bervariasi dan berlangsung sejalan dan sesuai dengan kebijakan di dalam masyarakat atau suatu daerah. Di Indonesia kebijakan bahasa mencakupi kebijakan terhadap bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing. Sejalan dengan kebijakan bahasa di Indonesia dan untuk kemaslahatan suku Gayo, Bahasa Gayo sebagai satu dari ratusan bahasa daerah di Indonesia perlu dipertahankan dan diberdayakan karena Bahasa Gayo merupakan bahasa ibu dan identitas bagi suku Gayo, khazanah hikmah dan dengan demikian menjadi sumber pemer kaya dan pemberdaya bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *kualitatif*, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian apa yang dialami oleh subjek penelitian.[1] Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna baik itu diperoleh dari data yang berupa lisan, interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data dan catatan yang resmi lainnya. Langkah yang dilakukan untuk menemukan peluang-peluang berdasarkan asumsi dan teori yang ada sehingga memungkinkan untuk pemimpin dayah dalam pelaksanaan pengajian. Selain itu metode penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bahasa sebagai Jati Diri Bangsa

Bahasa merupakan salah satu unsur pembentuk jati diri suatu komunitas atau bangsa, dengan kata lain, bahasa berperan sangat penting dalam pembentukan jati diri suatu suku atau bangsa. Pembentukan jati diri ini berlangsung dalam proses hubungan antara bahasa dan masyarakat atau antara teks dan konteks sosial selama (puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan) tahun sebagai sarana komunikasi yang saling berhubungan. Secara teoretis dan akademis peran bahasa sebagai pembentuk jati diri diuraikan dengan rujukan kepada pendapat para pakar linguistik fungsional sistemik lainnya sebagai berikut; Bahwa alam semesta terbentang luas dan manusia hidup di dalamnya dengan segala anugerah Allah S.W.T Tuhan Yang Maha Kuasa dalam alam itu. Tuhan menjadikan manusia hidup dalam kelompok dengan aturan yang berlaku dalam kelompok itu, yang disebut masyarakat atau sosial semesta. Manusia berinteraksi dengan alam dan sesamanya. Interaksi dengan alam dan sosial semesta menghasilkan pengalaman secara individu setiap orang memiliki pengalaman tersendiri yang perlu dikomunikasikan kepada orang lain.[2] Dalam situasi inilah bahasa diperlukan masyarakat atau bangsa. Pengalaman individu tidak dapat disampaikan kepada individu lain sesuka hati tetapi dikomunikasikan berdasarkan konvensi atau kesepakatan sosial antara individu. Kesepakatan inilah yang mewujudkan bahasa. Dengan demikian bahasa terwujud atau terbentuk di dalam masyarakat. Dengan sifat ini menggambarkan bahwa tidak ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak ada masyarakat tanpa bahasa. Masyarakat tempat atau wadah terbentuknya bahasa disebut konteks bahasa dan secara teknis linguistik lazim disebut sebagai konteks sosial.

Hubungan bahasa dengan konteks sosial adalah hubungan pembentukan arti yang saling menentukan dengan pengertian pada satu waktu konteks sosial menentukan bahasa dan pada gilirannya bahasa pula menentukan konteks sosial. Saling ketergantungan bahasa dan konteks sosial dapat diuraikan melalui konteks sosial yang menentukan menentukan suatu bahasa. Sebagai contoh, makanan utama bagi bangsa Indonesia adalah nasi. Dalam kehidupan dan persepsi bangsa Indonesia beras atau nasi berperan penting sebagai bahan makanan atau sumber kehidupan. (Suku Gayo, misalnya melalui penyambutan atau ucapan selamat dengan *Tawar* sambil menaburkan atau menghamburkan beras). Bagi bangsa Indonesia jika seseorang belum makan nasi, dia menganggap dia belum makan. Akibat pentingnya beras atau nasi dalam persepsi bangsa Indonesia, bangsa Indonesia mampu membuat gambaran yang rinci dan spesifik tentang beras atau nasi di dalam bahasa Indonesia dengan realisasi banyak kata (padi, beras, nasi, pulut, ketan dll). Berbeda dengan konteks sosial Indonesia yang memerlukan beras atau nasi, bangsa atau penutur bahasa Inggris tidak membutuhkan beras atau nasi seperti kebutuhan bangsa Indonesia. Akibatnya, bahasa Inggris hanya memiliki satu kata



untuk fenomena itu, yakni *rice*. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat atau konteks sosial memengaruhi atau menentukan bahasa. Selanjutnya, jika suatu bahasa atau teks yang menentukan konteks social, maka akan terdapat suatu rujukan, baik itu secara ilmiah maupun secara cerita yang bersumber dari dongeng dan hal lain sekaitan dengan konteks yang dibahas. Jika seseorang berbicara atau mengucapkan suatu aspek bahasa atau membuat teks, bahasa atau teks yang digunakan itu bertaut dengan, merujuk ke, atau menentukan konteks sosial. Misalnya, ketika seseorang mengatakan teks atau frase pada suatu hari., beginilah ceritanya... teks yang digunakan itu mengacu ke konteks sosial atau situasi bahwa dia 'bercerita tentang sesuatu hikayat' atau peristiwa. Dengan kata lain, teks yang digunakan menandai konteks sosial, yakni adanya narasi yang akan disampaikan dalam interaksi. Demikian juga ketika penyiar radio menyatakan tadi siang pada pukul 15.00 di kampung Celala terjadi kebakaran..., pendengar dapat memprediksi bahwa konteks sosial ekspresi itu adalah 'berita kemalangan' atau 'berita duka tentang kebakaran. Kedua contoh ini jelas menunjukkan bahwa bahasa memengaruhi konteks sosial.

Bahasa merupakan realisasi ideologi, budaya, dan situasi suatu komunitas, suku atau bangsa.[3] Dengan kata lain, bahasa berevolusi selama (puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan) tahun dan evolusi bahasa membuat konteks sosial (situasi, budaya dan ideologi) menyatu dengan bahasa. Secara spesifik setiap unit bahasa bermuatan Ideologi, Budaya, dan Situasi dan menjadi realisasi jati diri atau identitas suatu bangsa. Dengan kata lain, bahasa adalah unsur semiotik pembentuk jati diri atau identitas suatu bangsa berupa identitas ideologi, budaya, dan situasi, sehingga tingkah laku manusia sebagian besar dibentuk oleh bahasa, termasuk dalam membentuk jati diri atau identitas bangsa.

3.2 Tingkat Keterancaman dan Kepunahan dan Faktor Penentu Bahasa Gayo

Tingkat keterancaman dan kepunahan bahasa dikaitkan dengan daya tahan bahasa dalam menghadapi tekanan dari luar dan dari dalam bahasa. Sejumlah faktor menjadi penentu daya atau kekuatan bahasa. Berdasarkan daya atau kekuatan bahasa itu, disusun skala untuk menentukan kondisi bahasa dalam menghadapi ancaman dan bahaya kepunahan yang pernah dirumuskan di Paris sebagai suatu upaya untuk menghindari kepunahan. Rumusan tersebut dijadikan suatu naskah oleh UNESCO untuk mengukur tingkat keterancaman dan kepunahan suatu bahasa dan menggunakan satuan ukur skala. Dalam hal ini, skala tersebut digunakan untuk menunjukkan tingkat keterancaman dan kepunahan Bahasa Gayo. Tingkat keterancaman dan kepunahan suatu bahasa tergantung pada daya atau kekuatan bahasa itu. Kekuatan suatu bahasa dideskripsi berdasarkan sejumlah kriteria atau faktor. UNESCO dengan dokumen Language Vitality and Endangermentnya menggunakan sembilan faktor untuk menentukan daya tahan atau kekuatan bahasa sebagai berikut. 1) Transmisi bahasa antargenerasi 2) Jumlah penutur yang besar 3) Perbandingan penutur dengan jumlah penduduk 4) Kecenderungan dalam ranah pemakaian bahasa; 5) Daya tanggap terhadap ranah baru dan media; 6) Materi untuk pendidikan bahasa dan keberaksaraan; 7) Kebijakan bahasa oleh pemerintah dan institusi, termasuk status resmi dan pemakaiannya; 8) Sikap komunitas penutur terhadap bahasa mereka; dan 9) Jumlah dan kualitas dokumentasi Bahasa[4]

Faktor 1 dan 3 terkait dengan penutur bahasa dan sebarannya berdasarkan generasi dan jumlah penduduk seluruhnya dalam suatu komunitas. Bahasa dengan penutur yang tersebar pada generasi tua dan muda memiliki daya tahan yang lebih kuat daripada bahasa yang penuturnya pada satu generasi saja. Demikian juga bahasa yang jumlah penuturnya lebih besar dalam satu komunitas yang heterogen lebih tahan dibandingkan dengan bahasa dengan jumlah penuturnya kecil. Faktor 4 dan 7 berkenaan

dengan bagaimana dan di (ranah) mana suatu bahasa digunakan. Semakin banyak ranah penggunaan bahasa semakin kuat atau berdaya bahasa itu. Faktor 8 menyangkut sikap dan nilai oleh penutur bahasa terhadap bahasa. Faktor 9 berkenaan dengan materi yang sudah dibuat atau tersedia tentang suatu bahasa.

Faktor yang paling menentukan daya atau kebertahanan suatu bahasa adalah faktor penutur. Bahasa yang kuat memiliki jumlah penutur paling tinggi di antara bahasa yang lain dalam satu komunitas atau negara dan pemakaiannya diwariskan antargenerasi serta memiliki motivasi yang kuat dalam pemakaian bahasa. Bahasa yang diwariskan oleh generasi tua (kakek dan nenek) ke generasi menengah (ayah dan ibu) dan ke generasi muda (anak-anak) dengan keterampilan yang baik memiliki daya tahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa yang penuturnya hanya pada generasi tua. Tentunya pewarisan (keterampilan) bahasa ini terjadi karena bahasa dapat memenuhi kebutuhan penuturnya dalam berbagai ranah pemakaian untuk mencapai peluang sosial dan ekonomi yang lebih baik. Kondisi suatu bahasa dapat ditentukan berdasarkan skala tingkat keterancamannya dari kepunahan. Skala ini disusun berdasarkan daya tahan atau kekuatan bahasa dan ranah pemakaiannya. Berdasarkan daya tahannya, tingkat keterancamannya atau kepunahan bahasa dideskripsi dalam satu skala atau kontinum. Skala itu menunjukkan rentang dengan satu titik di ujungnya merupakan bahasa yang aman atau selamat dari ancaman kepunahan dan di titik ujung lain bahasa yang punah. Dengan mengikut pendapat Grenoble dan Whaley yang merujuk kriteria yang digunakan UNESCO itu, tingkat keterancamannya dan kepunahan bahasa di deskripsi sebagai mencakup enam skala, yakni; 1) Aman; 2) Beresiko 3) Mulai Terancam; 4) Kondisi Parah; 5) Hampir Punah; dan Punah.[5]

Berdasarkan naskah UNESCO tersebut ada enam tingkat keterancamannya bahasa, yaitu: bahasa yang aman atau selamat (*safe*) adalah bahasa yang semua generasi penuturnya menggunakan bahasa itu dalam semua ranah pemakaian bahasa dalam komunitas penutur bahasa. Jika dibandingkan dengan bahasa lain yang ada dalam komunitas penuturnya, bahasa yang aman berfungsi sebagai bahasa dalam ranah pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan. Dengan sifatnya yang demikian, bahasa yang aman dan selamat menjadi bahasa negara dan memiliki marwah, wibawa, atau prestise tertinggi di antara bahasa lain karena bahasa ini berfungsi di semua aspek kehidupan penuturnya. Bahasa yang beresiko (*at risk*) adalah bahasa dengan ranah penggunaan yang terbatas dan jumlah penuturnya lebih kecil daripada bahasa lain yang ada dalam komunitasnya. Umumnya bahasa ini memiliki penutur dari berbagai kelompok umur dan jumlah penutur yang masih bertahan. Bahasa yang mulai terancam (*disappearing*) punah adalah bahasa, jika diamati, jumlah penuturnya menyusut dari generasi ke generasi, ranah pemakaiannya terbatas, dan ranah pemakaiannya terutama di rumah tangga mulai digantikan oleh bahasa lain dengan daya komunikasi yang lebih luas. Bahasa yang dalam kondisi parah adalah bahasa yang tidak digunakan lagi oleh generasi muda atau oleh anak-anak. Dengan kata lain, bahasa ini tidak diwariskan atau diteruskan oleh generasi tua ke generasi muda. Kecuali oleh para penutur lanjut usia untuk tujuan khusus, bahasa ini tidak digunakan oleh generasi muda.

Bahasa yang hampir punah adalah bahasa yang jumlah penuturnya hanya hitungan jari saja terutama generasi tua. Bahasa yang punah adalah bahasa yang penuturnya tidak ada lagi yang hidup atau penuturnya tidak mau lagi menggunakan bahasa itu. Berdasarkan laju atau kecepatan berlangsungnya kepunahan. Dorian mengutip tulisan Campbell dan Muntzel yang membedakan kepunahan bahasa ke dalam empat kategori, yakni kepunahan mendadak (*sudden attrition*), kepunahan radikal (*radical attrition*), kepunahan bertahap (*gradual attrition*), dan kepunahan dari bawah ke atas (*bottom-to-top attrition*). *Kepunahan mendadak terjadi karena penutur bahasa meninggal*



semua karena wabah penyakit, seperti kolera, AIDS, dan sebagainya. Kepunahan bahasa juga terjadi secara serta-merta karena semua penutur bahasa meninggal akibat bencana alam, seperti gempa bumi, tanah longsor, dan kebakaran. Selanjutnya, kepunahan terjadi akibat pertentangan antarsuku atau antarkelompok yang mengakibatkan satu suku dengan pemimpin yang bersimharajalela memerintahkan anggota sukunya membantai semua anggota suku lain yang menjadi seterunya, seperti yang terjadi di Afrika atau kawasan lain. Kepunahan radikal terjadi akibat kondisi politik yang dalam kondisi itu penguasa melarang penutur suatu bahasa menggunakan bahasa mereka. Konsekuensi dari situasi dan kondisi politik yang tidak menguntungkan ini adalah terputusnya pewarisan berbahasa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kepunahan bertahap terjadi ketika penutur suatu bahasa pindah ke bahasa lain yang lebih luas daya komunikasinya karena berbagai faktor eksternal dan internal penutur bahasa. Umumnya kepunahan itu didahului oleh situasi dwibahasa sampai pada suatu tahap ketika upaya revitalisasi tidak mungkin dilakukan lagi.[6]

Kepunahan mula-mula terjadi dengan berhentinya pemakaian bahasa pada ranah keluarga. Namun demikian, bahasa itu masih digunakan dalam acara ritual dalam bentuk bahasa lisan. Ketika ritual agama itu tidak lagi dilakukan penuturnya dan penutur terahir meninggal, bahasa itu punah. UNESCO, membuat skala kepunahan bahasa berdasarkan ranah pemakaian bahasa. Skala ini mulai dari bahasa dengan ranah pemakaian universal atau umum di satu titik rentang skala dan bahasa dengan kepunahan pemakaiannya di titik lain kontinum itu sebagai berikut; 1) Pemakaian Universal; 2) Multibahasa; 3) Ranah Menyusut; 4) Ranah Terbatas atau Formal 5) Ranah Sangat Terbatas; dan 6) Kepunahan. [7]Pemakaian universal menunjukkan pemakaian aktif suatu bahasa oleh penuturnya di semua ranah. Penutur bahasa berpuas hati menggunakan bahasa itu dalam semua situasi. Pemakaian multibahasa menunjukkan bahwa dalam satu komunitas terdapat satu bahasa atau lebih yang dominan untuk ranah resmi dan umum dan satu bahasa atau lebih yang tidak dominan untuk ranah kebutuhan lokal dan yang lebih spesifik. Bahasa yang dominan lebih disenangi karena dianggap memberi peluang sosial dan ekonomi yang lebih luas. Selanjutnya, bahasa yang kurang dominan menjadi bahasa kedua (yang tidak dipelajari) bagi penutur bahasa yang dominan dan ranah pemakaiannya lebih terbatas. Ranah pemakaian menyusut atau berkurang mengacu ke bahasa lokal yang tidak dominan dengan jumlah ranah pemakaian terus menerus menurun. Penurunan ranah pemakaiannya berahir dengan berpindahnya penutur ke bahasa lain dan para orang tua tidak mewariskan keterampilan bahasa ini kepada anak mereka.

Ranah terbatas atau formal menunjukkan pemakaian bahasa hanya dalam ranah yang terbatas atau formal, seperti dalam ranah acara agama, ritual, dan perayaan. Ranah pemakaiannya hanya melibatkan penutur dari generasi tua dan mungkin juga ranah pemakaiannya di rumah saja oleh para tetua. Para penuturnya mungkin masih memahami bahasa ini tetapi tidak menggunakannya lagi secara aktif sebagai bahasa lisan. Ranah sangat terbatas adalah pemakaian bahasa yang terbatas hanya pada kesempatan tertentu dengan penuturnya orang yang sudah lanjut usia. Pemakaiannya hanya pada satu ranah saja, misalnya pada upacara ritual. Dengan pemakaian bahasa dalam ranah ritual saja, masih ada orang yang mampu mengingat pemakaian bahasa ini. Akhirnya, kepunahan yang berarti bahasa tidak memiliki satu ranah pemakaian lagi. Dari keenam tingkat penggolongan bahasa berdasarkan daya atau kekuatan, penutur, dan ranah pemakaiannya, bahasa yang kuat, aman, sehat (healthy), dan selamat dari ancaman kepunahan adalah bahasa yang digunakan penutur dalam semua ranah kehidupan. Umumnya bahasa ini digunakan untuk semua fungsi dan tujuan dengan jumlah penuturnya paling tinggi dibandingkan dengan penutur bahasa lain yang ada di dalam komunitasnya. Penuturnya juga lintasgenerasi dengan pengertian anak-anak sebagai

generasi muda aktif mempelajari bahasa ini; demikian juga orang tua mereka, kakek, dan nenek aktif menggunakan bahasa ini di semua ranah pemakaian bahasa. Berbeda dengan itu bahasa yang punah sama sekali tidak digunakan lagi dalam ranah apapun.

3.3 Ancaman Kepunahan Bahasa Gayo

Penggunaan skala yang diuraikan terdahulu, Bahasa Gayo tidak berada pada titik skala aman atau dalam pemakaian universal. Tingkat keterancamannya Bahasa Gayo bervariasi di berbagai tempat atau daerah yang umumnya terletak antara skala dua Beresiko sampai pada tingkat skala terendah Kepunahan. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya penutur asli gayo dikalangan remaja dan anak-anak, sementara dikalangan orang tua masih banyak yang menggunakan bahasa gayo dalam keseharian mereka. Berbeda halnya dengan orang dewasa, mereka lebih cenderung menyesuaikan konteks dan tempat dalam menuturkan bahasa gayo. Demikian juga berdasarkan ranah pemakaiannya Bahasa Gayo tidak berada pada titik Pemakaian Universal. Kondisi terbaik dan tertinggi adalah pada skala Multibahasa sampai pada skala terendah Kepunahan. Crystal[8] memperkirakan 6000-7000 bahasa di dunia dengan prakiraan laju kepunahan rata-rata satu bahasa dalam waktu dua minggu. Laju atau kecepatan kepunahan bahasa ini mungkin telah berubah sejak ahir abad yang lalu karena adanya program revitalisasi bahasa di berbagai kawasan. Dari ribuan bahasa itu sekitar 746 bahasa daerah terdapat di Indonesia. Badan Bahasa baru berhasil memetakan 442 bahasa daerah sejak 1991.[9]

Jumlah penutur bahasa Bahasa Gayo menyusut dari generasi ke generasi karena para penutur Bahasa Gayo cenderung menggunakan bahasa lain yang daya komunikasinya (dianggap) lebih luas dan penguasaan bahasa itu memberi peluang ekonomi dan sosial yang lebih baik kepada mereka. Di samping itu penutur Bahasa Gayo merantau ke luar daerah atau membangun keluarga dengan istri atau suami dari suku bukan Gayo dan bermukim dalam komunitas bukan penutur Bahasa Gayo. Ranah pemakaian Bahasa Gayo yang semula masih berlangsung di rumah tangga digantikan oleh bahasa lain atau Bahasa Indonesia dengan daya komunikasi yang lebih luas. Di beberapa tempat di Aceh kondisi pemakaian Bahasa Gayo bahkan telah mencapai skala empat dengan Kondisi Parah.

3.4 Penyebab Keterancamannya dan Kepunahan Bahasa Gayo

Merujuk Grenoble dan Whaley,[10] yang telah membuat klasifikasi sistematis dan rinci tentang variabel penyebab kemusnahan atau kepunahan bahasa mulai dari variabel tingkat umum sebagai variabel makro dan variabel mikro sampai kepada klasifikasi khusus dan menghubungkannya dengan pengamatan ke keadaan konteks sosial Gayo, penyebab keterancamannya dan kepunahan Bahasa Gayo diuraikan sebagai berikut;

- a) Globalisasi. Globalisasi merupakan faktor luar bahasa yang memaksakan pemakaian bahasa yang daya komunikasinya lebih luas daripada bahasa nasional atau bahasa daerah. Bahasa yang dipromosikan globalisasi umumnya adalah bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Dengan daya komunikasi yang lebih luas bahasa Inggris memberi peluang sosial dan ekonomi yang lebih luas pula dan membuat penutur bahasa Bahasa Gayo pindah ke bahasa Indonesia atau mengutamakan bahasa Inggris.
- b) Kebijakan Bahasa dan Pendidikan. Sejak ikrar Sumpah Pemuda 1928 sampai saat ini kebijakan bahasa di Indonesia adalah menjunjung bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia dengan kebijakan proporsional terhadap pemakaian bahasa Indonesia, daerah, dan asing. Kebijakan pemakaian bahasa dalam pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan adalah kewajiban penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (pasal 29



- ayat 1). Kebijakan bahasa dan pemakaian bahasa dalam pendidikan dengan berbagai implikasinya menjadi penyebab tidak langsung terhadap daya tahan bahasa daerah, termasuk Bahasa Gayo.
- c) Kebijakan Pemerintah. Kebijakan pemerintah mencakupi kebijakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah (kabupaten/kota dan provinsi). Di Indonesia pemerintah bertanggung jawab terhadap perlindungan bahasa daerah. Hal ini berarti Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah atau Kabupaten lain yang di daerah itu terdapat penutur Bahasa Gayo bertanggung jawab terhadap kelestarian Bahasa Gayo. Akan tetapi, dalam kenyataannya pelaksanaan operasional kebijakan ini berbeda di setiap daerah dengan pemerintah kabupaten atau kotamadya tanggap atau cuai terhadap perlindungan Bahasa Gayo. Akibatnya, kekuatan dan pemkaian Bahasa Gayo bervariasi di sejumlah daerah itu mengakibatkan ancaman kepunahan yang lebih besar.
- d) Sikap Penutur Bahasa. Sikap penutur bahasa sangat menentukan daya tahan bahasa dari ancaman kepunahan. Penutur bahasa yang memiliki sikap positif terhadap bahasanya menguatkan pertahanan bahasa dari pengaruh bahasa lain. Sebaliknya sikap negatif mengakibatkan percepatan kepunahan bahasa daerah karena penutur bahasa akan pindah ke bahasa yang lebih luas daya komunikasinya untuk mengejar peluang sosial dan ekonomi yang lebih baik dan luas. Kebijakan bahasa di Indonesia adalah mengayomi bahasa daerah termasuk Bahasa Gayo mengutamakan bahasa Indonesia, dan menggiatkan pembelajaran bahasa asing untuk tujuan komunikasi antarbangsa yang lebih luas. Akan tetapi, kebijakan bahasa yang proporsional ini tidak menghasilkan atau tidak terealisasi dalam sikap penutur bahasa di Indonesia yang proporsional. Penutur yang merasa harus mengutamakan bahasa asing untuk tujuan komunikasi yang lebih luas dalam mencapai peluang sosial dan ekonomi cenderung bersikap negatif terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Selanjutnya, penutur yang merasa harus mengutamakan bahasa Indonesia dalam membentuk sentimen nasionalisme cenderung bersikap negatif terhadap bahasa daerah dan bahasa asing. Lalu, pencinta bahasa daerah termasuk yang fanatik terhadap Bahasa Gayo cenderung fanatik dalam bahasa leluhurnya dan bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa asing. Dengan demikian, bagi sebagian besar penduduk Indonesia terjadi pertentangan dalam sikap terhadap ketiga bahasa itu, yang umumnya cenderung ke kecuiaan atau pengabaian yang terbesar terhadap bahasa daerah, termasuk Bahasa Gayo.
- e) Sumber Daya Manusia. Sumber daya manusia mencakupi jumlah, kualitas, dan keterampilan penutur bahasa terhadap bahasa. Bahasa daerah dengan sumber daya yang jumlah penuturnya besar, berpengetahuan baik, dan terampil menggunakan bahasa akan memiliki daya tahan yang tangguh dalam menghadapi ancaman kepunahan. Sebaliknya, bahasa daerah dengan penutur yang jumlahnya kecil, tidak berkualitas, dan kurang terampil akan lebih cepat punah. Keadaan ini berlaku bagi penutur Bahasa Gayo di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues dan sebahagian daerah Aceh Timur (Lukup Serbejadi).
- f) Agama. Agama menjadi sarana menaikkan atau menurunkan daya tahan bahasa, termasuk dalam hal pemakaian Bahasa Gayo. Hampir semua ritual agama dilakukan dalam bahasa tertentu. Hal ini berimplikasi pemakaian bahasa akan bertahan lebih lama karena acara keagamaan dilakukan dalam bahasa itu. Tetapi sebaliknya ajaran agama dapat mengurangi kekuatan bahasa. Fakta menunjukkan

bahwa penutur Bahasa Gayo yang beragama Islam cenderung kehilangan kemampuan Bahasa Gayo karena ajaran animisme dan praktik adat atau budaya yang bertentangan dengan aqidah atau ajaran Islam ditinggalkan dan tidak digunakan. .

- g) Perkawinan Campuran dan Migrasi. Pemakai Bahasa Gayo yang membentuk keluarga dengan istri atau suami atau yang migrasi ke daerah yang Bahasa Gayo tidak digunakan sebagai media komunikasi, atau keadaan keduanya mengakibatkan penutur Bahasa Gayo tidak mampu lagi menggunakan bahasa itu. Penurunan profisiensi dalam Bahasa Gayo ini terjadi terutama pada penutur generasi kedua dan seterusnya.
- h) Aksara. Pemahaman aksara yang merata mempengaruhi daya tahan bahasa. Penutur Bahasa Gayo sebagian besar tidak menguasai aksara bahasa itu. Hal ini membuat daya tahan Bahasa Gayo menurun.

3.5 Manfaat Revitalisasi Bahasa Gayo

Revitalisasi Bahasa Gayo perlu dilakukan untuk menyelamatkan Bahasa Gayo dari kepunahan. Pemertahanan dan revitalisasi perlu dilakukan karena sejumlah manfaat diperoleh dari upaya itu, yang diuraikan sebagai berikut.

- a) Penyelamatan Identitas, Budaya dan Ideologi. Bahasa merupakan semiotik sosial dan oleh karena itu menjadi realisasi identitas, hikmah budaya dan ideology. Dengan demikian pemertahanan dan revitalisasi Bahasa Gayo yang menghadapi ancaman kepunahan merupakan penyelamatan aset identitas, hikmah budaya dan ideologi Gayo yang bermanfaat dalam pembangunan Indonesia.
- b) Pemertahanan Bahasa Gayo sebagai sumber pemer kaya Bahasa dan Sastra Indonesia. Kebijakan bahasa di Indonesia mengimplikasikan bahwa bahasa daerah, di samping fungsinya sebagai sarana pemersatu pada tingkat daerah, secara nasional diharapkan menjadi sumber pemer kaya dan penambah daya bahasa Indonesia. Sejumlah kosakata dan makna budaya telah dan akan terus memperkaya bahasa dan sastra Indonesia. Dengan upaya pemertahanan dan revitalisasi Bahasa Gayo, sumber pemer kaya bahasa Indonesia tidak akan pernah surut atau kering. Jikalau ratusan bahasa daerah dapat diselamatkan melalui upaya pemertahanan dan revitalisasi, bahasa dan sastra Indonesia akan terus dapat dikembangkan dengan sumber pemer kaya yang banyak sesuai dengan kebutuhan bangsa Indonesia.
- c) Pemertahanan Keberagaman sebagai Keharmonisan. Bahasa Gayo dan identitas etnis erat terkait. Bahasa Gayo terkait dengan suku Gayo. Jika Bahasa Gayo merupakan identitas etnis Gayo, di Indonesia terdapat keberagaman identitas. Keberagaman ini berarti keberagaman melihat diri sendiri dan orang lain. Keberagaman ini diperlukan untuk saling mengenal dan menghargai. Dari sifat mengenal dan menghargai ini timbul sifat saling menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial, yang akhirnya pada keserasian dan kesejahteraan sosial.
- d) Keseimbangan Sosial. Penyelamatan dan revitalisasi Bahasa Gayo berimplikasi pemeliharaan keserasian dan keseimbangan sosial. Keseimbangan alam wujud dengan berbagai aneka ragam fauna dan flora yang masing-masing berfungsi dan saling mendukung. Jika satu spesies hewan atau tumbuhan musnah, akan terjadi gangguan terhadap keseimbangan alam. Beranalogi dengan keadaan alam ini, jika Bahasa Gayo punah, keseimbangan sosial yang telah terbina antar penutur bahasa dalam satu komunitas akan terganggu. Gangguan sosial ini dapat mengganggu pembangunan dan perkembangan di Indonesia.

3.6 Upaya Revitalisasi Bahasa Gayo dalam Konteks Sosial



Upaya atau kegiatan revitalisasi Bahasa Gayo harus disesuaikan dengan konteks sosial Indonesia, yang secara spesifik upaya itu disesuaikan dengan kebijakan bahasa yang proporsional terhadap bahasa Indonesia, daerah, dan asing. Dalam kebijakan bahasa di Indonesia ketiga bahasa itu dicakupi dengan fungsinya masing. Misalnya, bahasa Indonesia berfungsi utama dalam kegiatan kenegaraan, pendidikan, dan perdagangan, bahasa daerah menjadi pemersatu suku bangsa dan pembangun kedewasaan emosional/spiritual, dan bahasa asing berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan dunia luar dan memperoleh iptek.

Kebijakan bahasa secara nasional mengutamakan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia, akrab dengan/tidak memusuhi bahasa asing, dan melestarikan/tidak menyuaikan bahasa daerah. Dengan kebijakan bahasa ini, upaya revitalisasi tidak mengganggu peran dan fungsi Bahasa Indonesia yang harus dijunjung oleh bangsa Indonesia. Misalnya, upaya revitalisasi Bahasa Gayo tidak dapat disamakan dengan yang dilakukan di negara lain dan tidak diharapkan menjadikan Bahasa Gayo menjadi bahasa pengantar dalam administrasi pemerintahan atau pendidikan di daerah karena hal ini akan bertentangan atau merusak kedaulatan NKRI. Demikian juga pemertahanan dan revitalisasi Bahasa Gayo dengan tujuan agar pengajaran keberaksaraan (fungsional) dan mata pelajaran dilakukan dalam Bahasa Gayo tidak diharapkan karena praktik seperti itu akan merusak fungsi bahasa Indonesia dan perlambatan pemerolehan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya dapat membodohkan penutur Bahasa Gayo atau (dalam hal yang ekstrim) dapat memupuk gerakan separatisme di daerah. Upaya revitalisasi yang dikemukakan berikut ini mencakupi tiga hal, yakni upaya perlindungan, pengembangan, dan pembinaan terhadap Bahasa Gayo.

Upaya pemertahanan Bahasa Gayo menyangkut motivasi, yakni upaya memotivasi para penutur untuk tetap dan bertahan menggunakan Bahasa Gayo. Manfaat penguasaan dan kompetensi dalam Bahasa Gayo perlu disosialisasikan agar penutur yang setia kepada Bahasa Gayo sampai saat ini termotivasi lebih kuat dan terus menggunakan Bahasa Gayo, agar penutur yang telah mulai ragu ke atau meninggalkan Bahasa Gayo kembali 'ke jalan yang benar' ke Bahasa Gayo yang memiliki potensi hikmah yang tidak ternilai harganya serta tidak terukur dalam dan indahnya, dan agar penutur yang bersimpati dengan atau mencintai Bahasa Gayo terus mengkaji Bahasa Gayo serta hikmah budaya yang terkandung di dalamnya. Peran Pemerintah Kabupaten dalam sosialisasi pemertahanan Bahasa Gayo, sesuai dengan Undang-Undang Pemerintah Aceh yang telah memayungi keberadaan Bahasa Aceh (bahasa-bahasa daerah di Aceh) pada bab XXXI pasal 221 ayat 4 yang berbunyi "bahasa daerah diajarkan dalam pendidikan sekolah sebagai muatan lokal". [11] Pada dasarnya bab XXXI tersebut membahas tentang perlindungan, pembinaan dan pengembangan tentang kesenian, budaya dan bahasa yang berlandaskan nilai islam oleh pemerintah, baik propinsi maupun kabupaten/kota. Pasal 4 yang secara khusus membahas tentang bahasa yang dijadikan sebagai suatu mata pelajaran, hal tersebut dilandaskan kepada upaya pemertahanan dan melestarikan bahasa dimasing-masing daerah yang dilakukan dari lembaga pendidikan formal. Perlindungan Bahasa Gayo mencakupi perlindungan terhadap bahasa dan sastra serta penutur bahasa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Mendokumentasikan semua aspek bahasa dan sastra dalam Bahasa Gayo. Upaya ini dapat dilakukan dengan pengkajian, pemetaan, penulisan kamus, pembakuan dan pembakuan tata bahasa, penulisan ensiklopedia dan sastra, dan pencatatan kosakata khazanah budaya Bahasa Gayo. Di samping itu, aksara Bahasa Gayo perlu didokumentasikan dan dikuasai oleh penutur Bahasa Gayo.

- b) Menjaga Bahasa Gayo dan sastranya dari penjualan atau pengalihannya kepada pihak asing. Naskah dan aksara Bahasa Gayo harus diselamatkan dari jangkauan asing yang memiliki agenda dan kepentingan lain. Peraturan Pemkab dan pusat untuk perlindungan aset bahasa dan sastra daerah harus dikuatkuasakan.
- c) Penutur Bahasa Gayo, terutama penutur Bahasa Gayo yang sudah berada pada skala lima hampir punah perlu dan harus dilindungi. Para penutur ini diharapkan menjadi nara sumber yang sangat penting dalam upaya pemertahanan dan revitalisasi Bahasa Gayo. Perangkat undang-undang atau peraturan daerah perlu dibuat untuk melindungi penutur dan penggunaan Bahasa Gayo.

Pengembangan Bahasa Gayo sebagai realisasi upaya revitalisasi mencakupi upaya berikut:

- a) Memantapkan dan meningkatkan fungsi Bahasa Gayo dalam kerangka kebijakan bahasa di Indonesia. Kebijakan bahasa telah menetapkan bahwa Bahasa Gayo berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pemersatu penutur bahasa itu. Fungsi Bahasa Gayo yang semula sebagai sarana upacara adat atau ritual saja perlu dimantapkan dan dikembangkan ke fungsi sebagai sarana komunikasi yang lebih luas dan pemersatu di daerah pemakai Bahasa Gayo sebagaimana yang disarankan di dalam kebijakan bahasa di Indonesia. Di samping itu, Bahasa Gayo dikembangkan agar memenuhi fungsinya sebagai sarana pengungkapan seni dan sastra daerah serta dinamika dalam masyarakat.
- b) Memperkaya kosakata dan membakukan tata bahasa Bahasa Gayo. Dengan pemantapan dan pengembangan fungsi Bahasa Gayo diperlukan daya ungkap yang lebih luas dan spesifik dari bahasa itu, khususnya dalam pengungkapan budaya, seni, sastra, dan warisan daerah dalam konteks masyarakat terkini. Untuk ini diperlukan pemerdayaan kosa kata dan pembakuan tata bahasa Bahasa Gayo.
- c) Mengembangkan acuan dan pedoman pemakaian Bahasa Gayo. Dengan berkembangnya fungsi dan adanya lebih dari satu bahasa daerah dalam satu kawasan, acuan dan pedoman penggunaan Bahasa Gayo perlu dibuat. Dengan kata lain, kondisi multibahasa dan multikultural di satu kawasan perlu dilengkapi dengan pengaturan untuk menghindari konflik.
- d) Menyumbangkan kosakata atau puncak hikmah budaya dari Bahasa Gayo untuk pengembangan bahasa Indonesia. Dengan pengembangan Bahasa Gayo melalui kajian yang mendalam akan ditemukan keunikan makna atau hikmah yang bermanfaat bukan hanya untuk penutur bahasa daerah tetapi juga untuk penutur bahasa Indonesia.
- e) Pembinaan (penutur) Bahasa Gayo sebagai upaya revitalisasi bahasa itu secara rinci dilakukan melalui sejumlah kegiatan sebagai berikut.
- f) Meningkatkan kemahiran penutur Bahasa Gayo. Kemahiran atau keterampilan bahasa mencakupi kemahiran menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal dengan memasukkan bahasa daerah sebagai mata pelajaran di sekolah. Di samping itu, keterampilan ini dapat dilakukan secara non-formal, misalnya melalui latihan yang diselenggarakan perorangan dan badan atau institusi swasta. Program pembelajaran dan pemerolehan Bahasa Gayo dapat dilakukan secara intensif dan ekstensif melalui penggunaan perangkat dunia maya.
- g) Menumbukan sikap positif terhadap Bahasa Gayo. Berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Gayo, misalnya melakukan sayembara menulis karya sastra, seni, adat, resam, dan budaya Simalungun, debat dalam Bahasa Gayo, pemberian hadiah, insentif, atau penghormatan kepada tokoh yang berjasa atau berprestasi dalam pengembangan



- Bahasa Gayo. Kegiatan lain, dapat dilakukan berupa acara tahunan pulang ke kampung saat hari-hari perayaan keagamaan, hari perayaan nasional, pagelaran seni dan budaya Gayo. Kegiatan ini dapat dikaitkan dengan kebijakan pariwisata.
- h) Memperluas sebaran pemakaian Bahasa Gayo. Penyebaran pemakaian Bahasa Gayo dapat dilakukan dengan sarana media cetak, elektronik, perangkat dunia maya. Majalah dalam Bahasa Gayo, siaran radio atau televisi dalam Bahasa Gayo merupakan sarana untuk menyebarkan pemakaian Bahasa Gayo dan sastra Gayo.
 - i) Menjadikan Bahasa Gayo sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar, menengah dan atas dan juga di ranah perguruan tinggi
 - j) Membentuk lembaga yang berperan aktif dalam kegiatan kebahasaan seperti halnya dengan mengadakan pemilihan duta Bahasa Gayo dan dijadikan sebagai ajang tahunan sehingga dapat menumbuhkembangkan minat generasi muda untuk senantiasa menggunakan bahasa gayo
 - k) Memberdayakan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa gayo seperti *didong, berkekeberen, kektitiken, ure-ure, melengkan, pepongoten* dll.
 - l) Membuat Pamflet, Plang, himbauan dll dalam bahasa gayo
 - m) Serta upaya-upaya lain yang dapat memotivasi dan menguatkan kembali penutur bahasa gayo.

Upaya-upaya revitalisasi ini harus didukung secara jujur, ikhlas dan berkesinambungan oleh penutur Bahasa Gayo, pemerintah (pusat dan daerah), perancang bahasa, pakar Bahasa Gayo, pencinta Bahasa Gayo, dan pihak lain yang berkepentingan dalam bentuk dukungan moral dan dana. Banyak upaya atau program pemertahanan atau revitalisasi berlangsung sangat efektif pada awal pelaksanaan program atau dalam suatu kurun waktu karena komitmen yang kuat dari pihak yang terkait. Akan tetapi, dalam perjalanan waktu akibat perubahan personal atau penanggung jawab, kegiatan itu berubah menjadi sia-sia karena dikendalikan oleh orang yang tidak memberi dukungan dan tidak memiliki visi yang jelas.

4. KESIMPULAN

Kondisi Bahasa Gayo saat ini dan menghubungkannya dengan skala seperti diuraikan terdahulu, ditemukan bahwa Bahasa Gayo tidak aman atau tidak selamat dari ancaman kepunahan. Berdasarkan skala yang diusulkan UNESCO, sama seperti bahasa daerah lainnya bahasa Gayo berada pada skala Beresiko. Dengan demikian, bahasa Gayo perlu diselamatkan karena bahasa itu merupakan sarana pemersatu dan identitas suku Gayo. Pemertahanan Bahasa Gayo dilakukan melalui upaya penguatan kembali atau revitalisasi Bahasa Gayo, yang mencakupi upaya perlindungan, pengembangan, dan pembinaan Bahasa Gayo. Upaya pemertahanan dan revitalisasi dilakukan sesuai dengan kebijakan bahasa di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta seluruh pihak yang membantu terselesaikannya paper ini dari awal sampai akhir pengerjaan. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih pula kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry karena telah memberi ruang kepada penulis untuk mempublikasikan paper ini pada *International Conference on Islamic Studies*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Grenoble, L. A dan L. J. Whaley. *"Saving Languages: an Introduction to Language Revitalization"*. New York: Cambridge University Press, 2006.
- [2] Kern, R. *"Literacy and Language Teaching"*. Oxford: Oxford University Press. 2005.
- [3] UNESCO. *"Language Vitality and Endangerment. Document submitted to the International Expert Meeting on UNESCO Programme Safeguarding of Endangered Languages"*. Paris, 2003.
- [4] UNESCO. *"Language Vitality and Endangerment. Document submitted to the International Expert Meeting on UNESCO Programme Safeguarding of Endangered Languages"*. Paris, 2003.
- [5] UNESCO. *"Language Vitality and Endangerment. Document submitted to the International Expert Meeting on UNESCO Programme Safeguarding of Endangered Languages"*. Paris, 2003.
- [6] Dorian, N. C. (ed.). *"Investigating Obsolescence: Studies in Language Contraction and Death"*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- [7] UNESCO. *"Language Vitality and Endangerment. Document submitted to the International Expert Meeting on UNESCO Programme Safeguarding of Endangered Languages"*. Paris, 2003.
- [8] Crystal, D. *"Language Death"*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- [9] Pusat Bahasa. *"Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia"*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- [10] Grenoble, L. A dan L. J. Whaley. *"Saving Languages: an Introduction to Language Revitalization"*. New York: Cambridge University Press, 2006.
- [11] Undang-undang Pemerintahan Aceh 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh.